

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>1</sup> Pendidikan memiliki tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan Islam di Indonesia sering berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi landasan, tujuan kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Salah satu unsur yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional adalah terbentuknya karakter pada anak didiknya. Sebagaimanaa termaktub dalam

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 2

<sup>2</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 3

<sup>3</sup> Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 197

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan pesantren juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang diterapkan oleh pesantren bersifat integral dan universal, memuat seluruh bidang kecakapan santri; baik spiritual, intelektual, keterampilan, maupun moral-emosional. Lingkungan pesantren secara keseluruhan dirancang demi kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*). Pondok pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal. 3, dalam [pusdiklat.perpusnas.go.id](http://pusdiklat.perpusnas.go.id), diakses pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 10.15 WIB

dalam proses perubahan sosial (*Social Change*) di tengah perubahan yang terjadi.<sup>5</sup>

Secara praktis pesantren sudah memainkan peran penting dalam proses kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran kyai yang selama ini menjadi guru sekaligus tokoh figur masyarakat. Karakter khas yang melekat pada kyai, ia biasanya memiliki komitmen yang kuat untuk mendidik santri-santrinya.<sup>6</sup> Berkaitan dengan kehidupan pesantren seorang kyai senantiasa mengarahkan santrinya untuk berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tuntutan kyai terhadap perilaku santri sangat wajar, karena mereka akan menjadi calon da'i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan pemahaman mengenai hubungan dengan khaliqnya, tetapi bagaimana hubungan dengan manusia.<sup>7</sup>

Seorang kyai dalam budaya pesantren memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik, pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kyai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Sosok kyai juga sangat melekat di lingkungan pondok pesantren dan santri, karena kyai merupakan pemimpin dari lembaga pesantren serta

---

<sup>5</sup> Aan Fardhani, "Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pondok Pesantren" dalam <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/index>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 10.47 WIB

<sup>6</sup> M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 11

<sup>7</sup> Istihana, "Ketrampilan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren" dalam <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 11.07 WIB

mempunyai kedudukan yang sangat penting di pesantren dan santri. Figur seorang kyai bukan hanya sebagai pemimpin pesantren, tetapi sekaligus sebagai penggerak dalam pendidikan karakter santrinya. Berdasarkan hal tersebut bahwa kyai memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Sejalan dengan hal tersebut, langkah yang paling tepat untuk membentuk karakter anak bangsa yaitu dengan adanya suatu lembaga pondok pesantren. Dimana karakter anak bangsa akan dibentuk sesuai dengan nilai-nilai agama. Pondok pesantren akan mengajarkan tentang sebuah pendidikan karakter yang berkaitan dengan suatu manajemen atau sebagai pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di pondok pesantren secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang harus ditanamkan, sebagai kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan berbagai aspek tersebut.

Hadist riwayat Ahmad, Muwatha' Malik, dan Sunan Baihaqi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثَ لِأُمَّةٍ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ (مسند أحمد). وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثَ لِأُمَّةٍ حُسْنِ الْأَخْلَاقِ (موطأ مالك). وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا بُعِثَ لِأُمَّةٍ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (سنن البيهقي)

Artinya: Abu Hurairah r.a menuturkan, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus menyempurnakan akhlak yang maslahat.” (Musnad Ahmad). Riwayat lain “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (Muwatha’ Malik). Riwayat lain, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Sunan Baihaqi)<sup>8</sup>

Adanya pendidikan dan tantangannya memang tidak hanya terjadi pada masa sekarang. Tetapi masalah yang sama telah terjadi pada masa-masa sebelumnya yaitu pada zaman sebelum dan sesudah Rasulullah SAW. Zaman ini merupakan zaman yang dikenal gencarnya perilaku buruk dari ribuan umat. Rasulullah SAW dikenal sebagai insan mulia yang memiliki peranan penting dan berhasil kaitannya penyempurnaan akhlak sesuai keagamaan dan kereligiusannya. Segala peran kyai dalam membentuk karakter anak bangsa sangat penting pada masa sekarang.

Peran menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono adalah:

Serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.<sup>9</sup>

Istilah kyai diperkenalkan Geertz diperkirakan pada tahun 1960, diambil dari sudut pandang studi antropologi yang artinya seseorang yang

<sup>8</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 52

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 224

memiliki kelebihan dalam hal ilmu, dan beberapa hal lain yang langka dimiliki oleh orang pada umumnya. Sedangkan Horikoshi sendiri membedakan istilah kyai dan ulama karena fungsinya, ulama lebih pada administrasi sedangkan kyai berperan pada bidang kultural.<sup>10</sup>

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Karakter pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona menyebutkan bahwa karakter tersusun kedalam tiga bagian yang terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.<sup>11</sup> Sedangkan bangsa menurut Otto Bauer (Jerman) adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter dan karakteristik tumbuh karena adanya persamaan nasib.<sup>12</sup> Karakter bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu negara.

Peran kyai dalam membentuk karakter bangsa dibangun karena munculnya tantangan-tantangan baru yang dihadapi dunia pendidikan. Pengaruh globalisasi pada saat ini membuat perilaku atau karakter manusia semakin merosot, hal ini sebagai salah satu bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Manusia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang

---

<sup>10</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward" dalam <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2021 pukul 14.45 WIB

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 21

<sup>12</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Mulya, 2005), hlm. 97

positif dan negatif. Minimnya etika manusia juga terjadi pada anak-anak pelajar yang sedang menuntut ilmu, sekarang ini sering terjadi tawuran antar pelajar, pelajar dengan aparat, pelajar dengan guru, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, bahkan terjerumus dalam perzinahan. Menunjukkan hal tersebut bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar.

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, minimnya akhlakul karimah, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan pada saat ini. Pendidikan modern ini telah dihadapkan pada amat substansial, yaitu pendidikan hanya menitik beratkan kepada transmisi dan mengabaikan pendidikan karakter, dari hal tersebut akan membawa proses yang dapat menyebabkan lemahnya dan bahkan hilangnya nilai-nilai cinta tanah air, disiplin nasional, ras kebanggaan nasional, dan rasa tanggung jawab.<sup>13</sup>

Pesantren terkenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan anak didik yang berkompeten dalam berakhlak dan berkarakter. Pada masa saat ini lembaga pendidikan apapun rentan terbawanya anak didik ke dalam arus globalisasi yang dapat membawa pengaruh buruk. Maka peran kyai dalam sebuah pendidikan di pondok pesantren diharapkan dapat efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan

---

<sup>13</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 112

penanaman nilai-nilai moral santri atau peserta didik yang mampu menjawab tantangan zaman. Berbagai tantangan pendidikan tentunya menjadi keresahan tersendiri bagi seluruh lembaga pendidikan dan harus segera ditindak lanjuti.

Berdasarkan pengamatan peneliti Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Blitar merupakan salah satu pesantren yang didalamnya terdapat sosok kyai dan peran kyai tersebut yang begitu kompleks. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerapan sholat fardhu berjamaah setiap kali suara adzan telah dikumandangkan, seluruh santri bergegas mengambil air wudhu dan menuju ke masjid. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu peran kyai sebagai pengasuh sekaligus pendidik.

Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Blitar merupakan salah satu pesantren yang selalu melakukan pembangunan demi kebutuhan pendidikannya. Tidak hanya mementingkan kualitas pendidikan dari segi akademik, tetapi juga memperhatikan kualitas karakter yang terbentuk dalam diri santri atau peserta didik. Berbagai peran kyai yang telah dijalankan, yang diharapkan mampu memberikan perubahan dan perkembangan dalam setiap waktu tertentu yang diharapkan dapat membawa dampak positif khususnya untuk lembaga pesantren yang rentan terbawa arus yang tidak baik.<sup>14</sup>

Mengingat Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan salah satu pesantren yang terdapat kyai dan peran kyai yang begitu kompleks dalam pesantren tersebut, maka perlu diadakan penelitian di sana untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kyai yang dapat membentuk karakter setiap anak

---

<sup>14</sup> Observasi Pribadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Blitar pada Tanggal 14 September 2021 pukul 11.00 WIB



bangsa. Oleh karena itu penulis sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul **“Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah peran kyai sebagai pendidik, pengasuh, dan penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Blitar.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar?
2. Bagaimana peran kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar?
3. Bagaimana peran kyai sebagai penghubung dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar
2. Untuk mendeskripsikan peran kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

3. Untuk mendeskripsikan peran kyai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa di pondok pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

##### **1. Kegunaan ilmiah (teoritis)**

- a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan peran kyai sebagai pendidik dan pengasuh dalam membentuk karakter bangsa pada sebuah lembaga pendidikan.
- b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan peran kyai sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter bangsa pada sebuah lembaga pendidikan.
- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

##### **2. Kegunaan praktis**

- a. Bagi Kyai Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga ke depannya.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren, agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan pada umumnya.

c. Bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar

Adanya penelitian ini dapat merubah santri memiliki dan melaksanakan nilai-nilai karakter suatu bangsa dalam dirinya yang secara otomatis akan ditampilkan melalui kebiasaannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

## **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Peran Kyai

Menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam Sarwono, peran diartikan sebagai pemain atau seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sementara

menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.<sup>15</sup>

Menurut Geertz dalam Shoni Rahmatullah, kyai adalah tokoh yang mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat.<sup>16</sup> Sementara menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di temukan oleh wibawa dan kharisma kyai.<sup>17</sup> Sedangkan peran kyai dalam Zamakhsyari ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh kyai.<sup>18</sup>

b. Karakter Bangsa

Menurut Alwisol dalam Marzuki, karakter adalah penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan dengan cara memperlihatkan serta menonjolkan nilai, baik itu benar maupun salah secara implisit dan juga eksplisit. Karakter berbeda dengan sebuah kepribadian yang di dalamnya tidak menyangkut nilai sama sekali.<sup>19</sup> Sementara menurut Sudirman, karakter adalah sebuah nilai kebiasaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan yang teraplikasikan dalam fikiran, sikap, perasaan, dan

---

<sup>15</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi...*, hlm. 224

<sup>16</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, *Keberagaman Orang Jawa...*, hlm. 46

<sup>17</sup> Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 169

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 94

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 22

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>20</sup>

Menurut Ernest Renan dalam Ainul, bangsa adalah satu jiwa yang melekat pada sekelompok manusia yang merasa dirinya bersatu karena mempunyai nasib dan penderitaan yang sama pada masa lampau dan mempunyai cita-cita yang sama tentang masa depan.<sup>21</sup> Sementara bangsa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.<sup>22</sup> Selanjutnya bisa disimpulkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas dan baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.<sup>23</sup>

## 2. Penegasan istilah secara operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Bangsa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Kab. Blitar) adalah peran kyai dalam sebuah pendidikan di pondok pesantren, yang diharapkan dapat efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan,

---

<sup>20</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 4

<sup>21</sup> Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 99

<sup>22</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kamuslengkap.com>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2021 pukul 19.10 WIB

<sup>23</sup> Aris Wuryantoro, “Membangun Karakter Bangsa Melalui Pengetahuan Bahasa, Budaya dan Ppenerjemahan” dalam <https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 10 Ooktober 2021 pukul 19.20 WIB

pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral santri, sehingga anak didik (santri) lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar peran. Point kedua peran kyai yang berisi pengertian peran kyai dan peran serta tanggung jawab kyai. Dan point ketiga yaitu karakter bangsa yang berisi pengertian karakter bangsa dan karakteristik karakter bangsa.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait peran kyai sebagai pendidik dalam membentuk karakter bangsa, peran kyai sebagai pengasuh dalam membentuk karakter bangsa, peran kyai sebagai penghubung masyarakat dalam membentuk karakter bangsa.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.